

Bimbingan dan Konseling Di Era Society 5.0: Menyeimbangkan Soft Skill dan Kecerdasan Digital (AI)

Maslina¹, Siska Putri Ayu², Rifqah Nabila³

^{1, 2, 3} Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Jln. A.P. Pettarani, Gunungsari, Makassar, Sulawesi Selatan, Kode Pos 90222.

Email: maslina@unm.ac.id

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1045>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 22 May 2025

Revised: 29 May 2025

Accepted: 3 Juni 2025

Kata kunci

Society 5.0, Soft Skills, Konselor, Kecerdasan Digital (AI)

Keywords

Society 5.0, Soft Skills, Counselor, Digital Intelligence (AI)



ABSTRACT

Perkembangan teknologi dalam era Society 5.0 telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk layanan bimbingan dan konseling. Transformasi ini menuntut konselor untuk tidak hanya menguasai keterampilan teknis (hard skills), tetapi juga memiliki kemampuan non-teknis seperti empati, komunikasi, dan kecerdasan emosional yang tidak dapat digantikan oleh kecerdasan buatan (AI). Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk menggali strategi penguatan soft skills bagi konselor agar mampu beradaptasi dengan dinamika digital dan tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam pelayanannya. Hasil studi menunjukkan bahwa konselor perlu memiliki literasi digital yang tinggi, mampu berinovasi, serta siap berkolaborasi lintas bidang untuk menjawab tantangan layanan konseling berbasis teknologi seperti cybercounseling dan dukungan AI. Dengan demikian, penguasaan soft skills menjadi komponen kunci dalam mempertahankan efektivitas dan relevansi profesi konselor di era digital.

Technological developments in the era of Society 5.0 have significantly impacted various aspects of life, including guidance and counseling services. This transformation requires counselors to master not only technical skills (hard skills) but also non-technical abilities (soft skills) such as empathy, communication, and emotional intelligence—traits that cannot be replaced by artificial intelligence (AI). This study employs a literature review method to explore strategies for strengthening counselors' soft skills so they can adapt to digital dynamics while maintaining human-centered values in their practice. The findings indicate that counselors must possess strong digital literacy, be capable of innovation, and be ready to collaborate across disciplines to address the challenges of technology-based counseling services such as cybercounseling and AI integration. Thus, mastering soft skills becomes a key component in maintaining the effectiveness and relevance of the counseling profession in the digital era.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Maslina, et al (2025) Bimbingan dan Konseling Di Era Society 5.0: Menyeimbangkan Soft Skill dan Kecerdasan Digital (AI), 3(4). 3246-3251 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1045>

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang sangat cepat serta adanya hubungan erat antara berbagai inovasi teknologi telah melahirkan fenomena baru yang belum pernah ada di era industri sebelumnya. Revolusi industri keempat menghadirkan terobosan seperti teknologi kecerdasan buatan, yang lebih dikenal sebagai *Artificial Intelligence* (Supriyadi & Asih, 2020). di era perkembangan ini akan mendorong seluruh profesi termasuk konselor untuk berinovasi mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) merupakan konsep yang menjadi bagian dari era *Industrial Society 4.0* dan *Society 5.0*.

Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah lanskap dunia kerja dan interaksi sosial secara fundamental. Perkembangan teknologi yang sedang berlangsung tidak hanya sekadar

menghadirkan perangkat canggih, melainkan juga mentransformasi cara kita berpikir, bekerja, dan berinteraksi. Era digital saat ini menuntut setiap individu untuk tidak hanya mengandalkan kemampuan hard skill teknis, melainkan mengembangkan *soft skill* yang kuat, adaptif, dan berkelanjutan. Teknologi kecerdasan buatan (AI) telah merevolusi dunia kerja dan cara orang bekerja, sehingga menuntut penguasaan keterampilan esensial sebagai respons terhadap perubahan tersebut menurut Brynjolfsson ((Kristinawati, 2024)

Seiring dengan perkembangan teknologi tersebut, maka Bimbingan dan Konseling sebagai bagian penting dalam system pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. di era *Artificial Intelligence (AI)* akan menghadirkan peluang dan tantangan bagi baru bagi Dunia bimbingan dan konseling (Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin et al.,2021) peluang Bimbingan dan Konseling di era AI dapat dimanfaatkan dengan baik, yang meliputi personalisasi layanan, aksesibilitas layanan, efisiensi serta pengembangan alat bantu. Selanjutnya dengan platform berbasis AI memungkinkan siswa untuk mengakses layanan BK kapan saja dan dimana saja.

Era Society 5.0 melibatkan beberapa hasil penelitian di bidang pendidikan yang memang harus mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan memiliki potensi untuk mempersiapkan diri menjadi masyarakat yang mengikuti perkembangan teknologi. Konselor di *era Society 5.0* dituntut harus memiliki pengetahuan yang luas, dan keterampilan-keterampilan dibidang digital serta berpikir kreatif dan lebih inovatif dan dinamis dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling (Ayuni et al., 2021).

Konselor hendaknya dapat melihat bahwa seiring perkembangan zaman dan teknologi perannya dimasa depan akan disejajarkan dengan kemajuan teknologi yang tidak bisa dihindari. Dan perkembangan teknologi ini akan memunculkan berbagai kebijakan baru yang perlu diantisipasi dan diadaptasi oleh konselor. Perbedaan zaman memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap penyesuaian kinerja bimbingan dan konseling terhadap permasalahan yang dijumpai yang seharusnya dapat mendukung era *society 5.0* ini. Menurut (Hartono, 2018) salah satu kompetensi mengenai tampilan kerja yang berkualitas tinggi, dapat diartikan bahwa untuk mencapai keberhasilan kerja tantangan akan selalu menyertai pelaksanaan layanan dan memenuhi kompetensi konselor.

Artificial Intelligence telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya dalam dunia bimbingan dan konseling. Profesi konselor merupakan profesi kehidupan yang akan dituntut terus berinovasi menyesuaikan kebutuhan pribadi dan masyarakat juga berbagai perubahan-perubahan akibat adanya perkembangan teknologi. Teknologi seperti AI mungkin saja mampu mengolah data, membuat keputusan secara cepat, menyelesaikan masalah dan menyelesaikan tugas-tugas kompleks dengan tingkat akurasi yang tinggi. Namun, di balik keunggulan luar biasa tersebut, terdapat dimensi unik manusia yang tidak dapat tergantikan, menciptakan peluang baru untuk mengembangkan potensi individu secara lebih optimal. *Soft skill* kini menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan di era AI. *Soft skills* merupakan keterampilan seseorang seperti kreativitas, empati, kecerdasan emosional, kemampuan berkomunikasi, dan berpikir kritis yang sulit digantikan oleh algoritma atau mesin cerdas (Darwanto & Sari, 2020).

Melihat perkembangan zaman yang semakin maju, keterampilan juga harus dikembangkan. Di Era 5.0 menuntut semua profesi untuk selalu berinovasi dan berkembang agar menyeimbangkan zaman, termasuk menuntut konselor untuk terus mengembangkan dan memperbarui diri mereka serta keterampilannya. Selain itu juga perlu melakukan inovasi dalam layann bimbingan dan konseling. Hal ini diperlukan mengingat laju waktu yang semakin cepat dan juga membutuhkan adaptasi yang cepat. Karena konselor merupakan ujung tombak kesehatan mental siswa disekolah dan dilingkungan tempat tinggalnya. Menghadapai tantangan zaman yang serba cepat dan karakteristik siswa yang berbeda dengan generasi sebelumnya akibat pengaruh pergaulan, diperlukan rekonstruksi. Karakteristik ini mengacu pada kualitas pribadi yang dimiliki oleh konsultan.

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi secara komprehensif strategi pengembangan *soft skill* konselor yang relevan di tengah transformasi teknologi. Melalui artikel ini, pembaca diajak untuk merefleksikan profesi konselor dalam menyeimbangkan teknologi yang terus berubah. Bukan sekadar bertahan, melainkan bagaimana kita dapat menjadi agen perubahan yang mampu memanfaatkan teknologi sembari tetap mempertahankan esensi kemanusiaan. *Soft skill* akan menjadi kompas navigasi kita dalam menghadapi ketidakpastian, kompleksitas, dan transformasi yang tidak terelakkan di era *Artificial Intelligence*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis pengembangan soft skill konselor dalam menyeimbangkan kecerdasan digital di era *society 5.0*. Studi literature (Ridley, 2012) adalah pendekatan yang mengumpulkan, menilai dan menganalisis hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya terkait dengan topik yang relevan untuk memberikan gambaran umum dan pemahaman yang lebih mendalam. Sumber pustaka yang digunakan mencakup literatur atau penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan topik penelitian ini, seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, dan dokumen lainnya yang mendukung. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memberikan hasil yang menyeluruh dan sistematis, yang mendukung pengembangan *soft skill* dalam menghadapi era *Artificial Intelligence (AI)*. Langkah yang digunakan adalah : 1) pengumpulan sumber literature, 2) Analisis kritis, 3) sistematika penyajian, dan 4) sisntesis temuan dan penyajian (Webster & Watson, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Profesi Konselor Era Society 5.0

Memasuki era Society 5.0, profesi konselor mengalami perkembangan yang sangat signifikan seiring dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Society 5.0 sendiri merupakan konsep masyarakat yang mengintegrasikan kecanggihan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), dan big data, namun tetap menjadikan manusia sebagai pusat utama dari perubahan. Dalam konteks ini, konselor dituntut tidak hanya memiliki keahlian dalam memberikan layanan konseling secara konvensional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan berbagai media digital dan pendekatan baru yang lebih fleksibel dan inovatif.

Berkaitan dengan implikasi era 5.0 pada semua seting kehidupan manusia, hal ini membawa pengaruh terhadap layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling harus mampu merespon perkembangan zaman di mana internet hari ini menjadi kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia. Inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling diawali dari penggunaan komputer sebagai layanan e-konseling pada International Conference on computer communication di Los Angeles, Amerika pada tahun 1972 (Wardell 2008). Kemudian jauh setelah itu, muncul istilah e-konseling yang merujuk pada penggunaan jaringan daring sebagai media bimbingan dan konseling (Gibson and Mitchell 2008). Sementara itu, dalam konteks Indonesia, Ifdil menyebut penggunaan Alat Ungkap Masalah (AUM) yang berbasis penggunaan komputer sebagai e-konseling (Ifdil & Ardi, 2013) dan pada tulisan lain disebut sebagai konseling online untuk merujuk pada penggunaan konseling menggunakan jaringan daring (Ifdil & Ardi, 2013).

Dalam konteks bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien di era Society 5.0, salah satu ciri utama layanan konseling di era sekarang adalah fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Konseling tidak lagi harus selalu dilakukan secara klasikal atau mengharuskan pertemuan secara tatap muka antara konselor dan konseli. Sekarang proses konseling dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan beragam media atau platform digital, termasuk aplikasi konseling yang semakin banyak dikembangkan oleh konselor, psikolog maupun tenaga profesional lainnya. Ahmadi (2021) bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran dan evaluasi. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan interaktivitas dalam pemberian layanan.

Layanan konseling kini tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, melainkan dapat dilakukan secara daring melalui aplikasi konseling, video call, atau bahkan media sosial. Hal ini membuka peluang bagi konselor untuk menjangkau lebih banyak konseli, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan akses fisik. Namun, perubahan ini juga menuntut konselor untuk memiliki kompetensi baru, seperti literasi digital, penguasaan teknologi komunikasi, serta pemahaman tentang etika digital untuk menjaga privasi dan keamanan data klien. Untuk meningkatkan kinerjanya, konselor mulai menggunakan media teknologi informasi yang dapat mendukung kebutuhan konselor. Kita tahu bahwa tidak semua konselor memiliki waktu yang cukup intens untuk melakukan kegiatan atau proses konseling, sehingga layanan profesional dan konseling berbasis IT diharapkan dapat memfasilitasi konselor (Ayub et al., 2024)

Selain penguasaan teknologi, konselor juga tetap dituntut untuk mempertahankan kualitas *soft skill*-nya, seperti empati, komunikasi interpersonal, dan kemampuan membangun hubungan yang hangat dengan konseli. Di era *Society 5.0*, peran konselor berkembang menjadi lebih luas, termasuk sebagai

pendamping adaptasi teknologi, penyuluh literasi digital sehat, dan fasilitator perkembangan pribadi yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan emosional dan tantangan dunia digital.

Keterampilan Konselor di Era Society 5.0

Pada penelitian ini diketahui bahwa *Soft skills* didefinisikan sebagai keterampilan yang dimiliki individu dalam berinteraksi dengan orang lain (*interpersonal skills*) serta kemampuan untuk mengelola dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) guna mengoptimalkan kinerja (Darwanto & Sari, 2020). Dengan kata lain, *soft skills* adalah kompetensi penting yang diperlukan untuk mendukung pengembangan pekerjaan atau profesi seseorang. Keterampilan ini berfungsi untuk mengatur dan memperkuat hubungan emosional individu, baik dengan orang lain maupun terhadap dirinya sendiri.

Melihat layanan konseling atau profesi konselor merupakan layanan yang memang subjeknya adalah manusia, maka dinamika dan perubahan kehidupan mereka sangat kompleks serta berjalan dengan cepat, dan tentunya mau tidak mau keterampilan khusus yang telah dimiliki sejak awal menjalani profesi konseling harus diperbarui oleh konselor sendiri, bahkan bisa disernegikan dengan keterampilan-keterampilan lainnya yang memang relate dengan kondisi terkini. Dalam penelitian Elvira et al., (2023) menyimpulkan selain *soft skill* yang harus dimiliki konselor di era 5.0 terdapat beberapa karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang konselor milenial yang merupakan hasil kajian tentang konselor ideal, hal ini menjadi penting karena masih ada bagian dari ciri-ciri tersebut yang belum diketahui secara jelas, namun bisa dikembangkan agar konselor menjadi lebih baik dan menuju pada sebuah kesempurnaan.

- 1). Kematangan Spritual
- 2). Sensitifitas yang tinggi terhadap Teknologi (Internet)
- 3). Menghargai kebebasan
- 4). Inovatif dan Kolaboratif

Dari beberapa literature atau penelitian terdahulu juga menemukan fakta bahwa kompetensi dan keterampilan (*soft skill*) konselor merupakan tombak utama dalam kegiatan layanan konseling. Yang berarti bahwa kompetensi dan *soft skill* seorang konselor bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi inti utama dalam keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Konseling yang efektif salah satu indikatornya adalah konselor memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan kemampuan serta profesionalitasnya dalam mengarahkan proses konseling menjadi efektif dan efisien seperti yang dikemukakan dalam penelitian (Ermaliani & Ramadan, 2022).

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh (Robles, 2015) menjelaskan bahwa untuk menghadapi era *society 5.0* setidaknya terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor. Kompetensi tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu *soft skill* dan *hard skill*. Di bawah ini adalah yang menggambarkan tentang kompetensi dengan kategori *soft skills* yang harus dimiliki oleh konselor:

Tabel 1. Jenis Soft Skill

- | |
|--|
| <ul style="list-style-type: none">• Communication – oral, speaking capability, written, presenting, listening• Courtesy – manners, etiquette, business etiquette, gracious, says please and thank you, respectful• Flexibility – adaptability, willing to change, lifelong learner, accepts new things, adjusts, teachable• Integrity – honest, ethical, high morals, has personal values, does what's right• Interpersonal Skills – nice, personable, sense of humor, friendly, nurturing, empathetic, has self-control, patient, sociability, warmth, social skills• Positive Attitude – optimistic, enthusiastic, encouraging, happy, confident• Professionalism – businesslike, well-dressed, appearance, poised• Responsibility – accountable, reliable, gets the job done, resourceful, self-disciplined, wants to do well, conscientious, common sense• Teamwork – cooperative, gets along with others, agreeable, supportive, helpful, collaborative• Work Ethic – hard working, willing to work, loyal, initiative, self-motivated, on time, good attendance |
|--|

(Gambar Robles 2015)

Robles menjelaskan secara rinci sepuluh jenis *soft skill* yang tercantum dalam matriks sebelumnya. Salah satunya adalah kompetensi dalam berkomunikasi (“6 Critical Skills Every Counselor Should Cultivate | Lesley University,” n.d.), Keterampilan komunikasi pada konselor mencakup kemampuan menulis, mendengarkan secara aktif, serta memahami dan menggunakan bahasa lisan dengan baik. Sementara itu, *soft skill* seperti fleksibilitas dan kerja tim tercermin dalam kemampuan konselor untuk menyesuaikan diri dengan berbagai karakter klien, bersikap kooperatif dalam memberikan layanan, terbuka terhadap hal-hal baru, mendukung klien, mampu bekerja sama, mudah berinteraksi, dan memiliki semangat belajar sepanjang hayat. Adapun dalam aspek profesionalisme dan

etika kerja, soft skill ini terlihat dari perhatian konselor terhadap penampilan diri (grooming), pemahaman terhadap kode etik profesi, sikap loyal, motivasi internal yang tinggi, kedisiplinan, serta inisiatif untuk selalu tampil profesional di hadapan klien (Aswar et al., 2020).

Selain yang disebutkan diatas selanjutnya, **interpersonal skills** mencakup kemampuan konselor untuk bersikap ramah, memiliki selera humor, menunjukkan empati, bersikap peduli, serta memperlakukan orang lain dengan sopan dan baik. Pada aspek **kesopanan dan sikap positif**, soft skill ini terlihat dalam perilaku yang santun, seperti mengucapkan kata “tolong” dan “terima kasih”, serta menunjukkan sikap optimis, antusias, percaya diri, dan ceria. Terakhir, **integritas dan tanggung jawab** mencerminkan sikap jujur, berpegang pada nilai-nilai moral yang baik, mampu menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, memiliki kreativitas, serta menggunakan akal sehat dalam bertindak. Semua soft skill yang telah disebutkan sebelumnya tidak hanya perlu diterapkan dalam layanan konseling tatap muka atau klasikal, tetapi juga penting untuk diaktualisasikan dalam bentuk layanan konseling modern yang kini semakin umum digunakan, yaitu **cybercounseling**.

Pendapat lain menyatakan bahwa soft skills adalah kemampuan non-teknis yang sudah ada dalam diri seseorang sejak lahir. Meskipun kemampuan non-teknis ini tidak terlihat secara fisik, kemampuan tersebut sangat penting dalam mencapai kesuksesan dalam penelitian (Darwanto & Sari, 2020). Kemampuan-kemampuan yang ada sejak lahir ini dapat diasah dan dikembangkan. Keterampilan intrapersonal dan interpersonal, misalnya, dapat ditingkatkan melalui pembiasaan dan berbagai bentuk pembelajaran.

Kreativitas dan Inovasi, menurut penelitian Hasanah et al. (2022), kreativitas menjadi soft skill paling penting dalam menghadapi disrupsi teknologi. AI mampu mengolah data dan menghasilkan solusi algoritmik, namun kreativitas manusia yang mampu berpikir divergen masih sulit ditiru.

Penelitian Kurniawan & Sari (2022) mengidentifikasi bahwa kombinasi soft skill dari berbagai disiplin ilmu menciptakan keunggulan kompetitif. Berdasarkan studi komprehensif Setiawan et al. (2021) dalam Jurnal Teknologi Informasi, terdapat beberapa domain yang masih didominasi kemampuan manusia yaitu negosiasi kompleks, kepemimpinan transformasional, desain pengalaman pengguna, etika dan pengambilan keputusan moral.

SIMPULAN

Di era Society 5.0, konselor dan calon konselor dihadapkan pada berbagai peluang sekaligus tantangan. Suka atau tidak, mereka harus terus menyesuaikan kompetensi, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki dengan berbagai perubahan dan perkembangan yang terus berlangsung.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, Dalam era transformasi teknologi ini, individu dituntut untuk tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga keterampilan non-teknis yang relevan, seperti kreativitas, kecerdasan emosional, dan kemampuan belajar adaptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa *soft skills* menjadi elemen krusial yang sulit digantikan oleh kecerdasan buatan (AI), karena melibatkan aspek- aspek intrinsik manusia seperti empati, inovasi, dan kemampuan membangun hubungan interpersonal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan dan perkembangan dalam dunia konseling akan terus terjadi. Mulai dari pergeseran dalam pendekatan kajian hingga kemunculan tren seperti kecerdasan buatan (AI) yang kini mulai dimanfaatkan untuk mendukung layanan konseling, termasuk cybercounseling. Jika konselor tidak mampu mengikuti dan memahami dinamika serta arah perkembangan tersebut, maka kemungkinan besar peran mereka dapat tergantikan oleh pihak lain atau bahkan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting bagi konselor untuk terus mengembangkan kompetensi dan keterampilan mereka, maka *soft skills* seorang konselor menjadi panduan utama untuk merespons tantangan era digital secara efektif.

REFERENSI

- Aswar, Iskandar, A., & Nur, E. W. (2020). *Grooming Konselor Muslim : Panduan Berpenampilan Dalam Kitab Asy- Syama ' Il Al -Muhammadiyah*. 10(01), 1–19.
- Ayub, M., Aliyah, M., & Kota, N. (2024). *Peran Dan Tantangan Guru Madrasah Bimbingan Dan Konseling Di Era Society 5 . 0*. 21(12), 293–303.
- Ayuni, B. Q., Umaria, S. R., & Putri, A. (2021). *Cybercounseling sebagai Inovasi Konselor Menghadapi Tantangan Disrupsi pada Era Society 5.0*. 7, 100–108.

- Darwanto, & Sari, N. (2020). *Pengintegrasian Soft Skill pada Pembelajaran (Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0/Era Disrupsi)*.
- Elvira, N. ., Syukur, Y., & Ahmad, R. (2023). *Profil Konselor Di Era Society 5 . 0*. 3, 9734–9746. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Hartono. (2018). *Profesi Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan*. 1–6.
- Ifdil, & Ardi, Z. (2013). *Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E- konseling*. 1, 15–21.
- Kristinawati, D. (2024). *Edukasi Keterampilan Esensial di Era AI untuk Generasi Muda Komunitas Senyum Anak Bandung*. 13(19), 1146–1156.
- Ridley, D. (2012). *The Literatur Riview: A Step by Step Guid for Students*.
- Robles, M. M. (2015). *Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today ' s Workplace*. December 2012. <https://doi.org/10.1177/1080569912460400>
- Supriyadi, E. I., & Asih, D. B. (2020). *Implementasi Artificial Intelligence (AI) di Bidang Administrasi Publik pada Era Revolusi Industri 4.0*. 2(2), 12–23.
- Webster, J., & Watson, R. T. (2010). *Analyzing The Past To Prepare For The Future : Writing A Review*. 26(2).